

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi meliputi latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang dilakukan, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini eksistensi kaum homoseksual semakin meningkat terutama di kota-kota besar termasuk Kota Bandung. Penelitian dan penelusuran yang dilakukan oleh Yayasan Priangan Jawa Barat (2003) juga menunjukkan bahwa kasus homoseksual telah merebak di kalangan pelajar yaitu sebanyak 21% siswa SLTP dan 35% siswa SMA atau usia remaja telah melakukan perbuatan homoseksual (Asteria, 2008).

Keberadaan suatu komunitas homoseksual di Bandung yaitu HIMAHO (Himpunan Mahasiswa Homo) juga membuktikan bahwa para homoseksual telah berani menunjukkan eksistensinya. Mereka secara terang-terangan memperlihatkan perbedaan orientasi seksualnya tersebut, salah satunya melalui media sosial yang mereka miliki (Ahira, 2015). Para homoseksual juga mulai secara terang-terangan menunjukkan eksistensinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dinilai kurang pantas untuk dilakukan di depan umum seperti berpelukan bahkan berciuman di taman-taman kota (Jaka, 2016).

Self-disclosure merupakan salah satu tipe komunikasi dimana informasi mengenai diri yang biasanya menjadi suatu rahasia diberitahukan kepada orang lain (DeVito, 1997). Pemberitahuan atau pengakuan diri mengenai identitas homoseksual yang dimiliki disebut dengan *coming-out* (Davies, 2014). *Coming-out* merupakan istilah yang berasal dari "*coming-out of the closet*". Istilah "*closet*" yang merupakan bahasa lain dari *covert* homoseksual menggambarkan keadaan yang tersembunyi dimana individu dengan orientasi homoseksual *menyembunyikan* identitasnya tersebut atau menjaga identitas seksualnya sebagai sesuatu yang bersifat rahasia (Hyde, 1990). Dari istilah di atas, *coming-out* dapat

diartikan sebagai serangkaian proses mengenali dan membuka orientasi seksual seseorang yang dimulai dari pengakuan diri dan berkembang menuju pengakuan kepada orang lain (Herdt, 1992 dalam Rhoads, 1994).

Sebagai bentuk pengakuan individu dengan identitas homoseksual, *coming-out* sering menyebabkan stres dan dianggap sebagai proses yang sulit (Davies, 2014). Cap buruk dan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum homoseksual, khususnya gay, memberikan tekanan dan penolakan yang menyebabkan mereka sulit untuk menjalani proses *coming-out* atau lebih memilih untuk menjalani kehidupan sebagai seorang gay secara tersembunyi, walaupun terdapat beberapa yang mampu menjalani hidup dan bersosialisasi seperti biasa (Oetomo, 2003). Diskriminasi terhadap kaum homoseksual yang paling tampak adalah tidak adanya perlindungan bagi kelompok tersebut yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan (Galink, 2013).

Coming-out lebih banyak dilakukan kepada para wanita karena wanita dianggap lebih mampu memahami kejujuran akan orientasi seksual mereka yang asli atau sebenarnya (Yang, 2008). Namun terdapat penelitian lain yang menyatakan pula bahwa kaum lesbian kurang melakukan *coming-out* dibandingkan dengan kaum gay karena kaum lesbian masih lebih membutuhkan dukungan finansial dari keluarga, lebih mendapatkan respon negatif dari lingkungan sekitar, seperti dijauhi, dan lebih memiliki kepribadian yang tertutup atau rendah diri. Hal tersebut merupakan faktor yang menghambat mereka dalam melakukan proses *coming-out* (Caturinata, 2009).

Coming-out merupakan bagian tambahan yang unik dari proses perkembangan identitas remaja dengan identitas homoseksual yang mereka miliki (Gonsiorek, 1995). *Coming-out* diidentifikasi sebagai bagian penting dari proses pembentukan identitas homoseksual (Elizur & Mintzer, 2001; Chow & Cheng, 2010; Legate, Ryan, & Weinstein, 2012), juga sebagai tahap pertama dalam perkembangan identitasnya (Rhoads, 1994).

Dalam tahapan pembentukan identitas homoseksual, individu seringkali kurang atau bahkan tidak mendapatkan jalan dalam lingkungan sosial untuk mengeksplorasi seksualitas yang mereka miliki sehingga individu tersebut mengalami *identity confusion* (Sieving, dkk., 2002 dalam Papalia dkk., 2007).

Menurut Cass (1996), *identity confusion* termasuk ke dalam tahap pertama dari perkembangan identitas homoseksual dimana pada tahap ini individu menyadari beberapa reaksi terhadap stimulus ketertarikan sesama jenis yang akan membawa individu tersebut memiliki identitas sebagai individu yang berpotensi menjadi seorang gay. Dalam tahap ini dikatakan pula bahwa individu belum mengerti mengenai ketertarikan sesama jenis yang dirasakan (Troiden, 1989 dalam Yang, 2008).

Menurut Troiden, 1989 (dalam Yang, 2008) individu baru memahami ketertarikan sesama jenis yang dirasakan dan mulai *come-out as a gay* pada waktu dewasa dimana individu sudah mengalami *identity assumption*, sedangkan menurut Eichberg (1990) banyak individu dengan orientasi homoseksual melakukan *coming-out* di usia atau masa remaja yaitu ketika mereka berada di sekolah menengah atas atau kuliah dimana salah satu tugas perkembangan remaja yaitu membentuk identitas diri (Hurlock, 1980). Salah satu aspek kritis dari pembentukan identitas diri ialah eksplorasi orientasi seksual (Rosario & Schrimshaw, 2014).

Untuk sebagian besar remaja, tantangan-tantangan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan remaja dapat dilewati dan diselesaikan dengan baik. Lain halnya bagi remaja dengan orientasi homoseksual, mereka merasa tugas tersebut cukup sulit karena mereka harus mengenali dan mengintegrasikan identitas homoseksual mereka yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat (Newman & Muzzonigro, 1993; Sternberg, 2001). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosario, Hunter, dan Schrimshaw (2004) menunjukkan pula bahwa terdapat hubungan antara faktor budaya dengan penundaan pengintegrasian identitas seorang individu dengan orientasi homoseksual.

Dalam DSM V homoseksual bukan lagi merupakan disorientasi atau gangguan seksual (APA, 2013), namun dalam PPDGJ III homoseksual masih termasuk ke dalam salah satu gangguan psikoseksual (Direktorat Kesehatan Jiwa Republik Indonesia, 1993). Lingkungan sosial dan budaya Indonesia masih menganggap homoseksual sebagai bentuk pelanggaran norma yang berlaku dan masih diharamkan keberadaannya (Mulyani, dkk., 2009). Lingkungan sosial dan

budaya dianggap sebagai salah satu faktor determinan normal atau tidak normalnya suatu perilaku yang seringkali memegang peranan besar (Stern, 1964).

Penelitian yang dilakukan oleh Jeffery (2010) menyatakan bahwa pengakuan diri mengenai seksualitas merupakan suatu hal yang kompleks, beresiko, juga merupakan suatu pengalaman yang berarti dimana individu membutuhkan pertimbangan hati-hati untuk melakukannya. Ketika pengakuan diri mengenai orientasi seksual telah dipertimbangkan dengan baik maka individu akan mengalami efek positif. Sedangkan, individu akan mengalami efek negatif ketika individu merasa harus menyembunyikan orientasi seksualnya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang (2008) menjelaskan mengenai proses internal dan eksternal yang terlibat dalam pengalaman *coming-out* yang dilakukan oleh gay dan lesbian dewasa pada kelompok etnis minoritas yaitu Hmong yang menempati wilayah pegunungan Tiongkok Selatan dan Asia Tenggara, meliputi rasa takut, kecemasan, *relief*, distres emosional, dan perasaan menjadi diri yang sebenarnya (*sense of being true*).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Fajriani (2013) hanya menjelaskan mengenai gambaran proses *coming-out* pada homoseksual dewasa muda yaitu individu mengalami perasaan berbeda dari yang lain, mengalami penolakan terhadap orientasi seksual yang dirasakan, sampai pada akhirnya individu menerima orientasi seksualnya tersebut. Individu mengalami cemoohan dan penolakan dari lingkungan sosialnya yang dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal terhadap dirinya. Penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana pengalaman yang terjadi dalam proses *coming-out* melalui *self-disclosure* dan dilakukan kepada gay dewasa awal bukan pada gay yang melakukan proses *coming out* sejak remaja padahal remaja memiliki tugas utama perkembangan yaitu pembentukan identitas diri yang banyak melibatkan perkembangan emosional (Erikson, 1970).

Atas dasar latar belakang tersebut peneliti tertarik mengambil judul ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana gambaran proses *coming-out* gay yang dilakukan sejak remaja melalui *self-disclosure*. Peneliti juga ingin melakukan penelitian di Kota Bandung sebagai salah satu kota dengan jumlah gay tertinggi berdasarkan catatan dari Badan Kesatuan Bangsa,

Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM) Kota Bandung dimana terdapat sekitar 6.000 warga Kota Bandung yang merupakan LGBT. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif karena kemungkinan akan terus meningkat (Jaka, 2016).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu proses *coming-out* gay yang dilakukan sejak remaja melalui *self-disclosure*. Proses *coming-out* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses mengenali dan membuka orientasi seksual yang dimulai dari pengakuan diri dan berkembang menuju pengakuan kepada orang lain (Herdt, 1992 dalam Rhoads, 1994). Sedangkan yang dimaksud dengan gay adalah seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis baik secara erotik ataupun secara emosional (Yang, 2008).

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, “Bagaimana gambaran proses *coming-out* gay yang dilakukan sejak remaja melalui *self-disclosure*?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi proses *coming-out* gay yang dilakukan sejak remaja melalui *self-disclosure*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memperkaya informasi mengenai pengalaman gay dalam proses *coming-out* yang dilakukan sejak remaja serta manfaat yang dirasakan oleh gay dalam melakukan *coming-out*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pengalaman gay dalam proses *coming-out* yang dilakukan sejak remaja sehingga masyarakat diharapkan dapat mengurangi stigma negatif dan diskriminasi terhadap individu dengan orientasi homoseksual khususnya gay.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara jelas dan singkat dari isi skripsi, peneliti menyajikan uraian dari sistematika skripsi sebagai berikut:

1. Cover, Pernyataan Bebas Plagiarisme, Abstrak, *Abstract*, Kata Pengantar, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Isi sebagai bagian pembuka dari skripsi sebelum masuk ke dalam setiap bab di dalam skripsi.
2. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang yang mendasari penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
3. Bab II Kajian Pustaka, menyajikan kajian teori mengenai *coming-out*, *self-disclosure*, homoseksual, dan perkembangan identitas remaja.
4. Bab III Metode Penelitian, menguraikan pendekatan dan desain penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian berisi kerangka wawancara yang digunakan sebagai panduan dalam pengambilan data, teknik yang digunakan saat pengumpulan data, analisis yang dilakukan setelah data didapatkan, serta uji keabsahan data.
5. Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi data profil subjek, hasil penelitian, serta pembahasan dari hasil penelitian yang diuraikan ke dalam pemaparan secara individual yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
6. Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisi simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diajukan kepada pihak terkait serta saran bagi peneliti selanjutnya.
7. Daftar Pustaka, berisi daftar sumber yang digunakan dalam penelitian ini baik berupa buku, jurnal ataupun media *online*, yang telah dikutip sesuai etika keilmuan yang berlaku.
8. Lampiran, berisi dokumen-dokumen tambahan sebagai penyempurna dokumen utama skripsi.